

# Pengembangan Potensi Visual Semenanjung Lawata sebagai Salah Satu Simpul Rangkaian Wisata Tepian Air Kota Bima

## Visual Potency Development of Semenanjung Lawata as One of The Tourism Node of Waterfront City Bima

**Bramasta Putra Redyantanu, Benny Poerbantanoe**  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

### ABSTRAK

*Perkembangan suatu wilayah salah satunya dapat diakselerasi dengan pengembangan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sebuah kesatuan dari kondisi geofisik, infrastruktur, objek daya tarik wisata, akomodasi dan kelembagaan pengelola dan pemelihara. Kota Bima, sebagai kota tepian air, memiliki setidaknya 8 simpul pariwisata yang dituntut sinergi untuk menjadi sebuah tautan wisata tepian teluk. Dimulai dari Pantai Ni'U, Semenanjung Lawata, Pantai Amahami, Pantai Bukit Ule, Pelabuhan kota, Pantai Bukit Songgela, Pantai Teluk Bonto hingga Pantai Kolo. Semenanjung Lawata, sebagai satu satunya simpul yang berbentuk sebuah semenanjung, dinilai sebagai salah satu titik yang paling potensial untuk dikembangkan. Namun sampai sekarang, belum ada sebuah pedoman pengembangan visual yang mampu mewakili karakter lokal Bima sebagai kota tepian air. Identifikasi awal dari kondisi eksisting diharapkan mampu menjadi dasar dari pengembangan sektor wisata. Dari kondisi tersebut, maka akan coba dirumuskan arahan potensi pengembangan yang diklasifikasikan ke dalam 3 aspek, atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi spesial, seperti panorama matahari terbenam, festival teluk bima, dan sebagainya. Hasilnya adalah sebuah arahan pengembangan sektor wisata yang spesifik, yang diharapkan dapat menjadi sinergi dalam skala makro, serta dapat menjadi salah satu perwakilan karakter lokal yang cukup kuat.*

**Kata kunci:** Pemberdayaan Lokalitas, Pengembangan Pariwisata, Semenanjung Lawata Bima

### ABSTRACT

*Region development can be accelerated with the development in the tourism sector. The tourism sector is a unity of geophysical conditions, infrastructure, tourist attraction objects, accommodation, and institutional managers, Bima city, as water front city, has at least 8 tourism nodes that must be synchronized to support the linkage of water front-based tourism. Starting from Ni'U Beach, Lawata Peninsula, Amahami Beach, Ule Hill Beach, City Harbor, Songgela Hill Beach, Bonto Bay Beach and also the last one, Kolo Beach. There is no a visual development guide that is capable of representing the local charater of Bima as a waterfront city until now. Initial identification of the existing condition is expected to be the basis of this tourism development. The researcher will try to formulate the direction of development potential, that is classified into 3 aspects, natural attractions, cultural attractions, and special attractions such as sunset panorama, bima bay festival, and so on. The result is a spesifict guidance of tourism sector development, which is expected to be united on a macro scale, and can be one of the strongest local character representatives.*

**Keywords:** Empowerment of Locality, Lawata Peninsula of Bima, Tourism Development

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Dalam konteks pengembangan pariwisata nasional, Kota Bima termasuk ke dalam kawasan pengembangan pariwisata nasional (KPPN) Moyo-Tambora dan sekitarnya. Sedangkan dalam lingkup Provinsi NTB pengembangan pariwisata Kota Bima termasuk ke dalam kawasan strategis pariwisata daerah (KSPD) Teluk Bima dan sekitarnya. Kota Bima sendiri memiliki delapan simpul pariwisata yang menjadi tautan di sepanjang Teluk bima. Dimulai dari Pantai Ni'U, Semenanjung Lawata, Pantai Amahami, Pantai Bukit Ule, Pelabuhan kota, Pantai Bukit Songgela, Pantai Teluk Bonto hingga Pantai Kolo. Semenanjung Lawata

merupakan hamparan lahan daratan yang memiliki 2 bukit rendah, menjorok masuk ke perairan teluk Bima, membentuk semenanjung seluas 3–3,5 hektar. Keindahan pesona alam matahari terbenam, serta perairan tenang dengan siluet perbukitan menjadi salah satu modal pariwisata yang cukup kuat untuk dikembangkan.

Kondisi saat ini, belum ada sebuah gambaran kongkret tentang potensi visual yang ada dan bisa dikembangkan dalam konteks mewujudkan Bima beridentitaskan kota tepian air. Selain itu, karakter lokal Bima sendiri seharusnya mampu menjadi modal lain, sehingga hasil akhir pengembangan nantinya menjadi sebuah kesatuan potensi ekonomi, budaya, serta kehidupan masyarakat asli kota Bima tersebut.

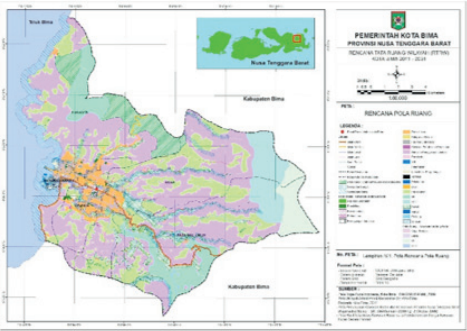
Susunan Penulisan

Studi ini merupakan studi identifikasi eksplorasi yang akan memakai data lapangan sebagai data primer, serta kajian pengembangan wilayah terkait sebagai data sekunder. Diharapkan nantinya dalam penyusunan arahan pengembangan sektor wisata, didapatkan sebuah arahan yang kontekstual, berkaitan langsung dengan potensi potensi yang ada di Semenanjung Lawata sendiri. Sistematika penulisan diawali dengan Bagian Pendahuluan yang akan menampilkan kondisi umum serta hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Bagian selanjutnya adalah metode penelitian, di mana sudah disampaikan sebelumnya, studi akan bersifat identifikasi dilanjutkan dengan eksplorasi kemungkinan pengembangan dan formulasi secara sistematis terkait potensi potensi tersebut. Tahap berikutnya adalah pemaparan dan pembahasan hasil identifikasi, referensi kajian teori dan pengembangan wilayah, diikuti dengan hasil eksplorasi arahan pengembangannya. Makalah akan ditutup dengan kesimpulan singkat dari hasil studi ini, serta dilengkapi dengan list kajian pengembangan wilayah serta teori kepustakaan terkait

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah studi identifikasi eksploratif. Secara garis besar terdapat 3 tahapan utama yang akan dilalui, yaitu pengumpulan data, analisis dan pembahasan, serta keluaran dan rekomendasi. Data awal akan diperoleh dari 2 sumber utama, yaitu survey primer serta data sekunder yang meliputi kajian kepustakaan serta kajian pengembangan wilayah yang berupa dokumen kebijakan daerah. Tinjauan kebijakan akan meliputi RPJM Kota Bima, RTRW Kota Bima, RZWP3K Kota Bima, RIPPDA Kota Bima, RDTR Kecamatan Rasanae Barat serta RTBL Kawasan Terpadu Niu Amahami. Survey data primer akan dicapai melalui pengamatan, pengukuran dan pengambilan gambar lapangan, serta wawancara langsung pada Walikota Bima, Kepala Dinas SKPD terkait, serta forum grup diskusi dengan pemuka masyarakat. Setelah tahapan tersebut, maka akan dilanjutkan dengan analisa kebijakan untuk mengetahui arahan serta fungsi dan posisi Semenanjung Lawata terhadap konteks pengembangan makro kota Bima. Identifikasi serta arahan pengembangan

Tabel 1. Kerangka Penelitian  
(Sumber: Olahan Pribadi, 2018)



Gambar 1. Peta RTRW Kota Bima  
(Sumber: RTRW Kota Bima 2011–2031)

akan difokuskan pada 3 aspek utama, yaitu atraksi alam, atraksi budaya serta atraksi khusus.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS  
Tinjauan Kebijakan

RTRW Kota Bima

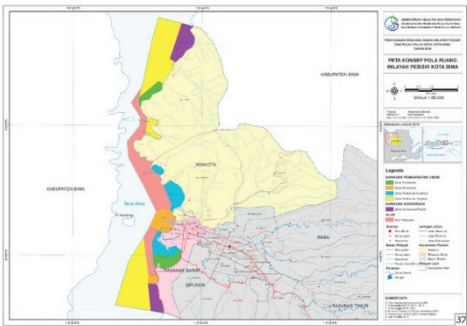
Tujuan penataan ruang wilayah Kota Bima adalah untuk mewujudkan ruang wilayah kota yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan dalam rangka mendorong perkembangan wilayah kota sebagai kawasan pengembangan perdagangan dan jasa, serta pendidikan. Kawasan semenanjung Lawata direncanakan sebagai kawasan destinasi pariwisata di Kota Bima (pantai Niu-Lawata-Amahami)

Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil Kota Bima

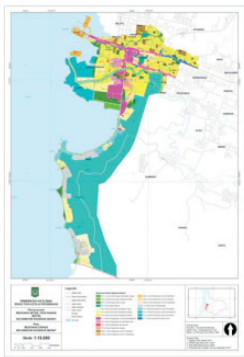
Tujuan RZWP3K Kota Bima adalah mewujudkan ruang wilayah pesisir Kota Bima yang tertata, dan produktif berlandaskan sumber daya kelautan dan perikanan yang lestari menuju masyarakat sejahtera, maju, dan mandiri.

RIPPDA Kota Bima

Konsep pembangunan pariwisata secara berkelanjutan di Kota Bima berdasarkan RIPPDA Kota Bima



Gambar 2. Peta RZWP3K Kota Bima  
(Sumber: RZWP3K Kota Bima 2014)



**Gambar 3.** Peta RDTR Rasanae Barat  
(Sumber: RDTR Rasanae Barat 2015)

perlu dikembangkan dengan tema pembangunan “PEMBANGUNAN WISATA BERBASIS EDUKASI, REKREASI DAN GAYA HIDUP AKTIF”

- Dengan sasaran yang ingin dicapai dari tema pembangunan tersebut adalah :
- Meningkatnya kualitas ODTW bahari dan ODTW sejarah dan budaya
- Meningkatnya kualitas infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata
- Bertambahnya kawasan wisata baru di kota bima
- Meningkatnya kunjungan wisata di kota bima
- Meningkatnya kontribusi positif sektor pariwisata terhadap perekonomian masyarakat
- Meningkatnya kontribusi positif sektor pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat kota bima
- Memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan alam

**RDTR Kecamatan Rasane Barat**

Tujuan Penataan Ruang Kecamatan Rasanae Barat aitu mewujudkan Perkotaan Rasanae Barat sebagai pusat perdagangan dan jasa skala Regional yang didukung simpul transportasi dan sektor pariwisata, dimana kawasan Lawata hingga Amahami dikembangkan sebagai kawasan wisata alam.

**Rencana Kawasan Strategis Pantai Amahami Lawata Niu**

Kawasan semenanjung Lawata juga masuk dalam kebijakan pengembangan kawasan strategis Pantai Amahami, Lawata dan Ni’u, di mana terdapat konsep awal yang berintegrasi & bertautan pandang antar lokasi potensi menjadi ODTW bima kota tepian air.

**Masterplan dan DED Kawasan Pantai Lawata**

Pada tahun 2016 sudah telah dilakukan kegiatan masterplan dan DED kawasan pantai Lawata di mana menghasilkan sebuah tatanan massa bangunan yang sangat



**Gambar 4.** Konsep Pengembangan Tautan Amahami Lawata Niu  
(Sumber: Rencana Kawasan Strategis Niu Lawata Amahami, 2015)

perlu untuk dicermati dan menjadi input data untuk kegiatan penelitian ini.

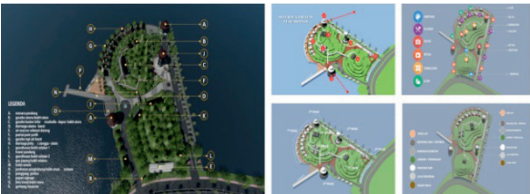
Dari beberapa kajian kebijakan publik penataan di atas, dapat terlihat urgensi pengembangan pantai semenanjung Lawata merupakan salah satu yang utama. Pengembangannya diharapkan terintegrasi dan saling terkait dengan 8 simpul lain dalam kesatuan tautan objek wisata tepian air kota Bima.

**Tinjauan Kepustakaan**

**Karakter Kota Tepian Air**

Menurut Tungka (2012), pengembangan kota tepian air adalah fenomena perkotaan di negara maju dengan konsep dan prinsip tertentu. Pengembangannya akan sangat terkait dengan masalah fisik, ekonomi dan sosial, tidak hanya sebatas estetika visual. Pengembangannya dapat berdampak pada kualitas fisik, kualitas hidup warga, serta kegiatan ekonomi yang muncul di dalamnya.

Menurut Yang (2014) yang meneliti tentang kualitas ruang pada tipologi kawasan tepian air, kota dapat dinilai secara kuantitatif dengan dasar estimasi keindahan pemandangan dengan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor faktor seperti rasio ruang hijau, area tutupan kanopi, jumlah warna dan komposisi vegetasi, bangunan, potongan bangunan dan jalan taman, pola tanam vegetasi, adalah yang mempengaruhi kualitas dari ruang yang tercipta. Ma Bin (2013) mengatakan bahwa pendekatan pengembangan kota tepian air akan menjadi menarik karena dinilai menjadi sebuah pola pengembangan yang spesifik di tengah kondisi degradasi karakter sebuah kota. Sedangkan menurut Priatmojo, Danang (2010), pengaruh



**Gambar 5.** Masterplan Lawata  
(Sumber: Masterplan Lawata, 2015)

globalisasi membuat kota-kota di Indonesia khususnya, mengalami krisis identitas. Wajah-wajah pengembangan arsitektur menjadi seragam dengan fungsi komersial seperti hotel, ruko, dan sebagainya. Sehingga dari kondisi tersebut, dapat diberdayakan karakter lokal untuk menjadi identitas pengembangan sehingga daya tarik wisata kota tepi air menjadi sangat spesifik pada kawasan tertentu, serta tidak sama dengan kawasan tepi air lainnya.

### ***Pengembangan Potensi Wisata***

Menurut Swarbrooke (1996), setidaknya terdapat beberapa tipe pengembangan terkait kawasan wisata:

- Pengembangan keseluruhan dengan tujuan baru, pada daerah yang sebelumnya bukan merupakan atraksi wisata
- Pengembangan tujuan baru pada daerah yang sudah merupakan atraksi wisata
- Pengembangan untuk mencapai kapasitas yang lebih luas
- Pengembangan pada komponen atraksi yang sifatnya parsial

Pengembangan sektor wisata akan meliputi beberapa aspek utama antara lain:

#### ***Aspek Fisik***

Lingkungan fisik wisata merupakan kesatuan dari geografi, topografi, geologi, klimatologi, hidrologi, visibility dan vegetasi. Komponen wisata menurut Inskeep (1991) secara sederhana dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Atraksi dan Kegiatan Wisata
- Akomodasi
- Fasilitas dan Pelayanan Wisata
- Fasilitas dan Pelayanan Transportasi
- Elemen Kelembagaan Pengelola

#### ***Aspek Daya Tarik***

Menurut Inskeep (1991) daya tarik wisata dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- *Natural attraction*: berdasarkan pada bentukan lingkungan alami
- *Cultural attraction*: berdasarkan pada aktivitas manusia
- *Special types of attraction*: atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua

Kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti taman tematik, sirkus, perbelanjaan.

Yang termasuk dalam *natural attraction* diantaranya iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya. Sedangkan *cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

#### ***Aspek Aksesibilitas***

Menurut Bovy dan Lawson (1998), jaringan pencapaian memiliki 2 peran penting dalam kegiatan wisata:

- Sebagai jalur akses, transportasi baik jalan utama (antar destinasi) maupun pengunjung (dalam destinasi)
- Sebagai media pandang untuk melihat sekitar

#### ***Aspek Aktivitas dan Fasilitas***

Menurut Bukart dan Medlik (1974) fasilitas bukan merupakan faktor utama yang menstimulasi wisatawan untuk datang berkunjung, tetapi ketiadaannya berdampak signifikan dalam menikmati atraksi wisata.

#### ***Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya***

Potensi wisata akan menjadi sebuah kondisi yang stagnan apabila hanya mengandalkan keindahan alam semata. Perlu integrasi dengan kehidupan masyarakat, kondisi budaya dan sosial sehingga menjadi satu sinergi kesatuan.

#### ***Potensi Visual Bima***

Menurut Hariyanto, Agus Dwi (2015), potensi visual lokal kota Bima dapat diklasifikasikan pada beberapa elemen berikut ini:

- Geometri Dasar Bangunan
- Geometri dasar bangunan publik kota Bima didominasi dengan bentuk segi 8 yang menyimbolkan 8 penjuru / nilai kebaikan.
- Hiasan Atap dan Gevel Atap Bangunan (Kepala)
- Gevel atap bangunan Bima memiliki karakter visual bersirip untuk sirkulasi udara, serta perpanjangan lisplang untuk menjadi akses di kedua puncaknya.
- Ketinggian Bangunan (Kaki)



**Gambar 6.** Karakter Visual Bima  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)





**Gambar 7.** Lokasi Semenanjung Lawata  
(Sumber: Google Maps, 2018)

- Bangunan lokal Bima tidak langsung menempel pada tanah, tetapi sebagian besar merupakan bangunan panggung.
- Fasade Bangunan (Badan)
- Terdapat pola perulangan yang mendominasi bagian muka bangunan lokal Bima, baik itu kolom struktural maupun yang berupa elemen estetika saja.
- Pola Corak pada Bangunan
- Beberapa corak repetisi dan bunga setanko menjadi satu ciri khas lokal kota Bima.

### Pembahasan Kondisi Eksisting

Kawasan Semenanjung Lawata secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Sambinae, Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima, dengan luas 3.5 Ha. Batas utara dan barat adalah Teluk Bima, timur Teluk Amahami sedangkan sisi selatan adalah Jalan Sultan Muhammad Salahuddin.

Beberapa objek penting dari eksisting kawasan ini antara lain:

1. Gerbang Timur dan Barat  
Area gerbang timur terletak di sudut tenggara. Terdiri dari pasangan bata dan besi sebagai gerbang dan terdapat jalur perkerasan masuk ke dalam tapak dari jalan utama. KONDISI: baik dan terawat
2. Kolam Renang  
Terdapat kolam renang di sisi timur tapak dengan dimensi 15×6 meter dengan kedalaman 1,5-2 meter. KONDISI: rusak parah.
3. Dermaga Utara  
Terdapat dermaga kapal di sisi utara. Dermaga berukuran 2×2 meter dengan dinding railing besi dengan bangunan pendopo di belakangnya. Bangunan pendopo berkondisi terbuka dengan material beton. KONDISI: baik dan terawat.
4. Gardu Pandang  
Terdapat di sepanjang sisi barat laut tapak dengan turap beton dan material bangunan berupa struktur kayu beratapkan genteng. KONDISI: baik, namun kurang terawat.

5. Bangunan Bukit Utara  
Bukit terpisah menjadi area utara dan selatan. Di sisi utara, bangunan merupakan bekas hotel, dengan ukuran sekitar 7x30 meter dengan modul kelipatan 5 meter. KONDISI: rusak parah.
6. Jembatan  
Terdapat jembatan yang menghubungkan bukit utara dan selatan, dengan kondisi bermaterialkan batu dengan railing kayu. Diperkirakan usia jembatan mencapai 57 tahun karena terdapat kode 1961 pada dinding jembatan. KONDISI: baik namun *railing* rusak.
7. Bangunan Bukit Selatan  
Di sisi selatan memiliki bangunan yang kondisinya menyerupai sisi utara. Kondisi bangunan berdinding bata beton dan atap genteng. KONDISI: rusak parah.
8. Makam  
Terdapat sejumlah makam yang ada di bukit selatan. Kondisi makam tidak terawat termakan oleh vegetasi liar yang ada di sekitarnya. KONDISI: rusak
9. Dermaga Barat  
Terdapat dermaga menjorok di sisi barat dengan material batu alam dan lantai beton. Dermaga sepanjang 50 meter ini be-*railing* besi setinggi 1 meter. KONDISI: baik dan terawat.



**Gambar 8.** Gerbang Kedatangan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 9.** Kolam Renang  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 10.** Dermaga Utara  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 11.** Gardu Pandang  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 12.** Bukit Utara  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



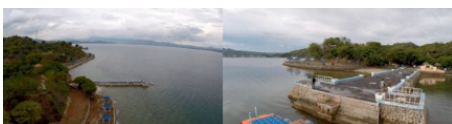
**Gambar 13.** Jembatan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 14.** Bukit Selatan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 15.** Makam  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 16.** Dermaga Barat  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 17.** Goa  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

10. Goa  
Terdapat beberapa goa peninggalan yang membentang bukit utara dan selatan. KONDISI: rusak dan tertutup.

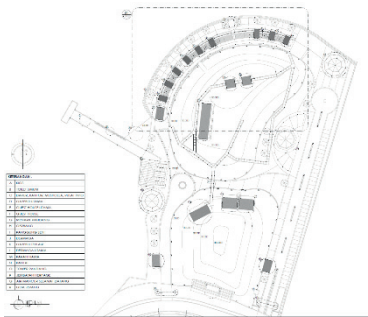
**Tipe Pengembangan**

Melihat kondisi eksisting Semenanjung Lawata yang dahulunya merupakan objek wisata, maka pengembangan yang paling pas adalah pengembangan pada komponen atraksi wisatanya saja. Yang dimaksud adalah bahwa secara tujuan garis besar memang peruntukan semenanjung ini adalah fungsi wisata, hanya saja beberapa bagian seperti penginapan, jalur akses dan sebagainya perlu perbaikan sehingga fungsi wisata dapat kembali berjalan maksimal.

**Aspek Fisik**

Kondisi Geografis: Semenanjung perbukitan dengan pantai menghadap teluk di sisi utara barat dan timur  
Arahan Pengembangan:

- Pantai barat: area bermain air, berenang, karena cukup dangkal.
- Pantai utara dan timur: area pelabuhan kapal kecil penangkap ikan dengan dukungan dermaga.
- Goa: perbaikan akses dan penerangan, sehingga dapat menjadi objek foto dan wisata dalam goa.
- Jembatan: perbaikan kondisi *railing*, sehingga dapat menjadi salah satu objek foto utama karena usianya yang tertua.
- Makam: berada di puncak tertinggi sehingga cocok untuk dikembangkan menjadi bukit pemandangan.



**Gambar 18.** Indeks Penataan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 19.** Simulasi Perancangan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 20.** Daya Tarik Wisata  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- Bangunan sisi barat dan timur: diperbaiki kondisi fisik sehingga fungsi pendukung seperti pusat informasi dan penginapan dapat kembali berlangsung.
- Area pantai utara dan barat: area kuliner dengan dukungan gazebo dan unit retail makanan.

*Aspek Daya Tarik*

- Daya tarik alam: pemandangan pantai dan matahari tenggelam.
- Daya tarik budaya: festival tahunan teluk bima yaitu lomba perahu hias dan renang bebas.
- Daya tarik spesial: kuliner tepi pantai di malam hari seperti ikan bakar dan sebagainya.



**Gambar 21.** Simulasi Aksesibilitas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 22.** Simulasi Aktivitas  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

*Aspek Aksesibilitas*

Kondisi sisi barat dan timur dibatasi untuk kendaraan, sedangkan area utara sebisa mungkin merupakan area steril dari kendaraan sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung lebih ideal. Sedangkan pencapaian ke bukit harus didukung dengan akses vertikal baik tangga maupun ramp yang ideal.

*Aspek Aktivitas Fasilitas dan Ekonomi*

Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan di area ini adalah kegiatan fotografi (bukit, pantai, dermaga,



**Gambar 23.** Simulasi Desain Arsitektur Lokal  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



arsitektur), wisata kuliner (sisi utara), kegiatan pantai (sisi barat), penginapan (bukit utara dan selatan) serta taman kota (bukit).

### *Aspek Visual Lokalitas*

Pengembangan beberapa objek arsitektur di kawasan, seperti bangunan penginapan, menara pandang, unit retail kuliner makanan, dapat diarahkan mengikuti karakter lokal bima seperti gevel sirip, bentuk segi 8, panggung, pola bunga setangko dan lain sebagainya.

### KESIMPULAN

Setelah melalui proses identifikasi dan eksplorasi kemungkinan pengembangan sesuai dengan arahan sinergitas kebijakan penataan makro, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

- Kawasan Semenanjung Lawata merupakan 1 dari 8 ODTW (objek daya tarik wisata) potensial yang dikembangkan di kota Bima.
- 8 ODTW yang ada jika dikembangkan secara sinergi, akan memperkuat karakter kota Bima sebagai kota tepian air.
- Masing masing ODTW memiliki karakter spesifik sehingga tidak dapat dikembangkan dengan pola yang seragam.
- Semenanjung Lawata cocok untuk dikembangkan sebagai area wisata pantai dan wisata kuliner serta penginapan karena didukung kondisi geografis dan potensi aktivitas yang ada.
- Perbaikan maupun pengembangan atraksi wisata pada semenanjung Lawata diarahkan untuk tidak perlu menyeluruh, dikarenakan terdapat beberapa objek fasilitas wisata yang masih dalam kondisi prima
- Pengembangan tiap tiap ODTW diharapkan memakai kajian kebijakan penataan wilayah makro agar menghasilkan kesatuan tatanan yang harmonis dan saling melengkapi

### BIBLIOGRAFI / DAFTAR PUSTAKA

1. **Bappeda Provinsi NTB.** (2010). RTRW Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 - 2030
2. **Bappeda Kota BIMA.** (2011). RTRW Kota Bima Tahun 2011 - 2031
3. **Bappeda Kota BIMA.** (2015). RDTR Kecamatan Rasanae Barat Tahun 2015 - 2035
4. **Bappeda Kota BIMA.** (2014). Rencana Kawasan Strategis Amahami – Lawata - Ni'u Tahun 2014
5. **Bappeda Kota BIMA.** (2014). Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Bima Tahun 2014
6. **Dinas Cipta Karya & Permukiman Kota BIMA.** (2015). RTBL Kawasan Terpadu Kecamatan Rasanae Barat Tahun 2015
7. **Dinas PU, Pertambangan & Energi** (2015). DED Taman Gerbang Kota Ni'u
8. **Dinas PU, Pertambangan & Energi** (2015). DED Taman Kota Amahami
9. **Dinas PU, Pertambangan & Energi** (2016). DED Masjid Terapung Amahami
10. **Dinas PU, Pertambangan & Energi** (2015). MASTERPLAN & DED Semenanjung Pantai Lawata
11. Hariyanto, Agus Dwi. (2015). *Identifikasi Visual Arsitektur Lokal Kota Bima Sebagai Pembentuk Identitas Kota Tepian Air*. Seminar Arsitektur Nusantara 4 Brawijaya
13. Ma, Bin. (2013). *Searching for Design Method about Waterfront Environment in the City Park with Ecology Priority*. Applied Mechanics and Materials 357-360 (Aug): 2028.
15. Priatmodjo, D (2010). *Arsitektur Tradisional dan Identitas Kota*. Diakses pada 03 Desember 2015. [http://penataanruang.pu.go.id/bulletin/upload/data\\_artikel/aresik.pdf](http://penataanruang.pu.go.id/bulletin/upload/data_artikel/aresik.pdf)
17. Tunga, Aristotulus Ernst; Omran, Abdelnasser Ali; Gebril, Abdelwahab O; Wah, Woo Suk; Suprati, Atiek B. (2012). *Manado Waterfront Development Concept as Sustainable City of Tourism*. Acta Technica Corviniensis - Bulletin of Engineering 5.2 (Apr-Jun): 31-36.
19. Yang, Xianjun. (2014). *Structural Quality in Waterfront Green Space of Shaoyang City by Scenic Beauty Evaluation*. Asian Journal of Chemistry 26.17 : 5644-5648.
21. Bovy, Manuel Baud dan Lawson, Fred (1998). *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design*. New York: Architectural Press.
23. Burkart, A.J. dan Medlik, S. (1974). *Tourism, Past, Present, and Future*. London. Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
25. Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.